TINJAUAN KONFIGURASI MIMBAR GEREJA TERHADAP TATA CARA IBADAH KONTEMPORER PELAYAN MIMBAR (STUDI KASUS: GEREJA KRISTEN KALAM KUDUS TAMAN KOPO INDAH BANDUNG)

REVIEW CONFIGURATION OF CHURCH PULPIT OF CONTEMPORARY LITURGY WORSHIP SERVANT (CASE STUDY : THE HOLY WORD CHRISTIAN CHURCH TAMAN KOPO INDAH BANDUNG)

Lydiawati, Carina Tjandradipura, S.Sos., S.Sn., M.Ds., Imtihan Hanum, S.Sn., M.Ds.

Prodi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
Prodi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
Prodi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
lioelydia@gmail.com, ctjandradipura@yahoo.com, imtihan@tcis.telkomuniversity.ac.id

---

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mimbar gereja sebagai tempat bagi umat Kristiani mendengarkan Firman Tuhan dan memberikan pujian penyembahan. Mimbar gereja yang dilayani pelayan mimbar memiliki konfigurasi yang berbeda sesuai tata cara ibadahnya. Penelitian ini ingin meninjau bagaimana konfigurasi mimbar yang sesuai dengan tata cara ibadah kontemporer pelayan mimbar di Gereja Kristen Kalam Kudus Taman Kopo Indah Bandung. Pola pergerakan pelayan mimbar memberikan kontribusi besar bagi konfigurasi mimbar gereja.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan metode *Think-Aloud Protocol Analysis.* Pada metode ini, setiap pelayan mimbar diminta melakukan reka adegan ulang praktek ibadah di atas mimbar dengan menyebutkan proses dan perasaannya secara verbal. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya fakta dan ekspektasi dari pelayan mimbar yang berbeda. Fakta dan ekspektasi pola pergerakan pelayan mimbar yang dianalisa dengan teori bentuk *grid* serta teori zona persinggungan menghasilkan daerah pemetaan yang menunjukkan area yang terpakai dan area yang tidak terpakai. Area yang tidak terpakai dapat menjadi solusi perubahan posisi bagi permasalahan aksesibilitas tangga di tengah mimbar yang dialami oleh pelayan mimbar.

Berdasarkan analisa pola pergerakan pelayan mimbar dengan teori bentuk *grid*, maka konfigurasi mimbar gereja yang sesuai harus ditinjau dari pola pergerakan pengguna mimbar sendiri. Melalui penelitian ini, gereja dapat meninjau bagaimana konfigurasi yang sesuai dengan apa yang dialami pelayan mimbar tata cara ibadahnya terhadap pola pergerakan dari setiap pelayan mimbar.

Kata kunci : Konfigurasi, Mimbar, Kontemporer, Pola Pergerakan, Pelayan Mimbar

---

Abstract

This research is motivated by the importance of the pulpit of the church as a place for Christians to listen to the Word of God and give praise worship. The servant of the church pulpit have different configurations according to the procedure of worship. This study wants to review how the pulpit configuration in accordance with the procedures of contemporary worship pulpit servant in the Holy Word Christian Church of Taman Kalam Kopo Taman Indah Bandung. Movement patterns maid pulpit greatly contribute to the pulpit configuration.

The method used is a method of qualitative methods Think-Aloud Protocol Analysis. In this method, every servant asked to do their scenes of repeated practice of worship in the pulpit with a mention of the process and their feelings verbally. The results indicate the existence of facts and expectations from the pulpit a different waiter. Facts and expected pattern of movement waiter pulpit analyzed by theory and theory form a grid intersection zone produce mapping area indicates the area used and unused areas. Unused area can be a solution to the problem of accessibility changes position the ladder in the middle of the pulpit experienced by the waiter pulpit.

Based on the analysis of movement patterns maid pulpit with grid shape theory, the pulpit appropriate configuration should be reviewed from the pulpit own movement patterns. Through this research, the church can

review how the configuration according to what is experienced waiter pulpit ordinances of worship to movement pattern of every waiter pulpit.

Keywords: Configuration, Pulpit, Contemporary, Movement Patterns, Servant

1. Pendahuluan

Gereja dipandang sebagai sebuah gedung khusus tempat beribadah umat Kristen, sedangkan dalam kitab suci umat Kristen, gereja memiliki definisi yang lebih khusus yakni sebagai kumpulan orang percaya. Setiap umat Kristen yang datang beribadah di gereja melakukan kegiatan memuji dan menyembah Tuhan, serta mendengarkan khotbah yang disampaikan Pendeta atau Hamba Tuhan dari atas mimbar.

Setiap gereja Kristen Protestan memiliki tata cara ibadah yang tidak serupa, termasuk Gereja Kristen Kalam Kudus Indonesia yang merupakan gereja dengan landasan filosofi Tionghoa dengan denominasi pada pengajaran-pengajaran Kristiani atau disebut Injili. Gereja Kristen Kalam Kudus Bandung menjadi acuan dari Gereja Kristen Kalam Kudus di kota lain dalam hal menjadikan tata cara ibadahnya menjadi kontemporer. Tata cara ibadah tersebut adalah perubahan tata cara ibadah khususnya dalam kegiatan pujian penyembahan. Hamba Tuhan dari Gereja Kristen Kalam Kudus Bandung merasa adanya perlu perubahan pada tata cara ibadah di Gereja Kalam Kudus, seiring dengan perkembangan zaman dan tujuan untuk menjangkau jemaat lebih banyak dalam penyembahan kepada Tuhan. Pada studi kasus yang dilakukan di Gereja Kristen Kalam Kudus Taman Kopo Indah Bandung, gereja ini memiliki tata cara ibadah yang kontemporer sehingga mempengaruhi setiap gerak aktivitas yang ada di atas mimbar.

Menurut Kamus Ensiklopedia Katolik, mimbar diartikan sebagai meja di sebelah altar demikian dengan mimbar sebagai definisi Kristen [1]. Namun seiring perkembangan jaman, kini mimbar tidak hanya sebagai sebuah meja saja melainkan sudah berkembang menjadi bagian dari panggung ibadah. Tata cara ibadah juga memberikan dampak tersendiri bagi konfigurasi mimbar karena mimbar menjadi tempat dimana para pelayan Tuhan melakukan praktek reliji di atasnya. Praktek reliji tersebut meliputi memimpin pujian penyembahan, memimpin doa, dan memberikan khotbah. Setiap aktivitasnya memiliki pola dan rentang waktu yang berbeda. Tinjauan ini mengindentifikasi konfigurasi mimbar yang berkorelasi dengan tata cara ibadah yang kontemporer terhadap penggunanya yakni pelayan mimbar. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana tata cara ibadah yang kontemporer tersebut mempengaruhi setiap gerak aktifitas keruangan yang terjadi di atas mimbar. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai konfigurasi mimbar yang sesuai dengan tata cara kontemporer berdasarkan pengalaman keruangan pelayan mimbar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *Think-Aloud Protocol Analysis*. Metode kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. *Think-Aloud Protocol Analysis* adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam pengujian kegunaan dalam desain dan pengembangan produk, dalam psikologi dan berbagai ilmu-ilmu sosial

2. Kajian Konfigurasi Mimbar Gereja Terhadap Tata Cara Ibadah Kontemporer Pelayan Mimbar

Meneliti atau meninjau tentang konfigurasi mimbar gereja dengan tata cara ibadah yang kontemporer terhadap pengalaman keruangan, pola aktivitas, tingkah laku dari pelayan mimbar ketika melakukan praktik reliji di atas mimbar. Tata cara ibadah kontemporer memberikan karakteristik tersendiri bagi para pelayan mimbar yang melakukan praktek reliji. Mimbar yang menjadi pusat tempat ketika beribadah, menaungi aktivitas ibadah berbentuk *band* dalam pujian dan penyembahannya. Sehingga konfigurasi mimbar menjadi perlu untuk ditinjau agar sesuai dengan kondisi aktivitas yang terjadi di atas mimbar tersebut.

2.1. Pengertian Konfigurasi Mimbar dan Tata Cara Ibadah Kontemporer Pelayan Mimbar

Konfigurasi atau bentuk adalah suatu sosok geometris tiga dimensi, seperti bola, kubus, silinder, kerucut, dan lain-lain. Bentuk memungkinkan pengguna ruang untuk menangkap keberadaan sebuah benda dan memahaminya dengan persepsi. Dalam teori bentuk ada yang disebut organisasi bentuk untuk memudahkan pengklasifikasian dalam peletakkan ruang. Penelitian mimbar ini akan menggunakan organisasi bentuk *grid* untuk memudahkan penelitian dalam pemetaan pola gerak pelayan mimbar di atas mimbar agar dapat menghasilkan konfigurasi mimbar yang sesuai dengan pengalaman keruangan pelayan mimbar [2]. Menurut umat Kristen Protestan, mimbar adalah tempat di mana Injil diberitakan. Hal tersebut yang menjadi penyebab pentingnya mimbar bagi umat Kristiani. Posisi mimbar lebih tinggi dari pada kursi jemaat dan merupakan fokus ketika ibadah berlangsung. Pada tata cara ibadah yang kontemporer, mimbar juga menjadi tempat Pemimpin Pujian memimpin jemaat dalam menaikkan nyanyian. Bagi gereja yang memiliki tata cara ibadah kontemporer, beberapa pengkhotbah bahkan tidak memerlukan mimbar, sehingga mereka berkhotbah menggunakan media

Powerpoint dan berkhotbah secara tidak formal. Pelayan mimbar dalam tata cara ibadah Kristen Protestan meliputi pengkhotbah, yakni orang yang memberikan ceramah tentang pemberitaan Injil; pemimpin pujian, yakni orang yang bertugas memimpin jalannya ibadah dalam nyanyian ucapan syukur kepada Tuhan; *singer* atau penyanyi latar bertugas membantu pemimpin pujian dalam menyanyi; sedangkan pemusik bertugas memainkan alat musik dan men-aransemen lagu yang akan ditampilkan atau dinyanyikan pada ibadah.

Meneliti atau meninjau tentang konfigurasi mimbar gereja dengan tata cara ibadah yang kontemporer terhadap pengalaman keruangan, pola aktivitas, tingkah laku dari pelayan mimbar ketika melakukan praktik reliji di atas mimbar. Tata cara ibadah kontemporer memberikan karakteristik tersendiri bagi para pelayan mimbar yang melakukan praktek reliji. Mimbar yang menjadi pusat tempat ketika beribadah, menaungi aktivitas ibadah berbentuk *band* dalam pujian dan penyembahannya. Sehingga konfigurasi mimbar menjadi perlu untuk ditinjau agar sesuai dengan kondisi aktivitas yang terjadi di atas mimbar tersebut.

2.2. Tinjauan Penelitian Sebelumnya Dari "*When Church Became Theatre: The Transformation of Evangelical Architecture And Worship in Nineteenth-century America*"

Buku ini menceritakan tentang selama hampir delapan belas abad, dua rencana tata ruang yang mendasar mendominasi arsitektur Kristen yakni Basilika dan rencana terpusat di Roma. Ketika Gereja Menjadi Theatre berfokus pada perubahan radikal dalam arsitektur Protestan Evangelis dan jalan menuju ke perubahan gaya ibadah dan misi agama. Kilde juga mengungkapkan betapa pentingnya mimbar yang terletak di tengah depan interior bangunan sebagai kotak opera dalam bahasa teaternya menjadi begitu penting karena menjadi pusat dari inti peribadatan, yakni di mana jemaat mendengar pembicara berkhotbah mengenai injil. Mimbar yang di desain berada di depan jemaat merupakan upaya untuk memberitahu jemaat atau penonton bahwa di tempat itulah acara peribadatan di mulai dan berakhir [3].

2.3. Teori Dimensi Manusia

Antropometri terapan dapat menjadi alat yang sangat membantu suatu proses perancangan bila digunakan dengan seksama dan dengan sudut pandang yang lebih luas tentang faktor-faktor manusia yang berdampak pada proses tersebut. Ada hal yang disebut sebagai "dimensi tersembunyi" seperti yang diungkapkan oleh Hall. Mengartikan batasan manusia semata-mata pada kulit tubuh berarti gagal menangkap pentingnya berbagai elemen yang membentuk perasaan manusia atau suatu ruang. Hall memberi contoh yang mengungkapkan fungsi manusia dalam empat zona "jarak" yang masing-masing memiliki fase "jauh" dan "dekat." Zona tersebut didasarkan atas kondisi aktivitas atau transaksi sosial yang sedang berlangsung [4].

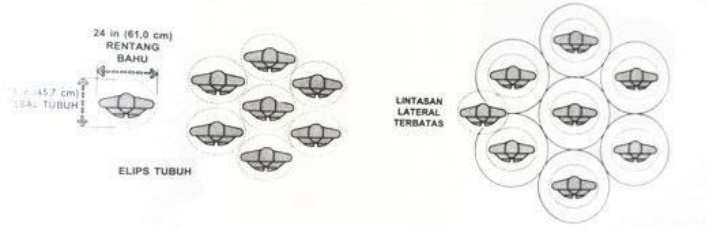

Gambar 1. Zona Persinggungan
(Sumber: *Pedestrian Planning and Design*, 1971)

Ilustrasi "zona tanpa singgungan" pada sebelah kanan gambar dari Fruin, berdasarkan jarak antar individu yang diperlebar menjadi 36 inci atau 91,4 cm dan 7 kaki persegi atau 0,65 meter persegi perorang. Fruin mengungkapkan bahwa kontak tubuh dapat dihindari pada zona 3 dan 7 kaki persegi atau 0,29 sampai 0,65 meter persegi perorang.

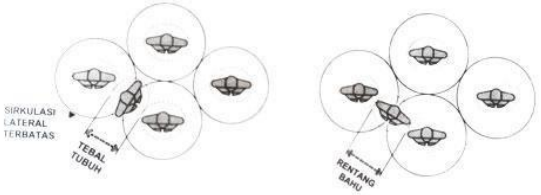

Gambar 2. Zona Personal yang Nyaman
(Sumber: *Pedestrian Planning and Design*, 1971)

Ilustrasi "zona sirkulasi" Fruin memperluas zona perlindungan tubuh sampai dengan diameter 48 inci atau 121,9 cm atau seluas 13 kaki persegi atau 1,21 meter persegi. Fruin mengatakan bahwa pada zona perlindungan

tubuh yang terbentuk seluas 10 sampai 13 kaki persegi atau 0,93 sampai 1,21 meter persegi per orang, memungkinkan terjadinya suatu sirkulasi tanpa mengganggu orang lain.

3. Deskripsi Mengenai Gereja Kristen Kalam Kudus Taman Kopo Indah

3.1. Sejarah Gereja Kristen Kalam Kudus Taman Kopo Indah

Gereja Kristen Kalam Kudus Bandung dimulai melalui seorang pekabar Injil Pdt. Dr. Andrew Gih yang berasal dari Shanghai Tiongkok. Majelis GKKK Bandung yang di prakarsai oleh Pdt Andrew Wusan mengagas pembukaan Pos Pelayanan di Taman Kopo Indah pada tanggal 1 Maret 1996.

3.2. Mimbar di Ruang Ibadah Gereja Kristen Kalam Kudus Taman Kopo Indah

Gereja Kristen Kalam Kudus Bandung memiliki mimbar yang berbentuk persegi panjang dengan backdrop berbentuk salib di tengahnya. Warna jingga, coklat dan putih menjadi dominasi warna dasar dalam mimbarnya.

Mimbar memiliki ketinggian 60 cm dari ketinggian lantai jemaat. Alat musik mendominasi area mimbar pada bagian kanan. Alat musik tersebut terdiri dari piano, keyboard, drum, gitar dan bass. Terdapat juga podium kecil untuk berkhotbah yang dapat di mobilisasikan dengan mudah karena bentuknya kecil dan ringan. Salib di tengah akan memancarkan cahaya melalui lampu LED strip.

Mimbar tersebut memiliki ukuran panjang 15 meter, lebar 4 meter, dan tinggi 60 cm. Memiliki ruang di belakang *backdrop* samping kanan kiri yang masing-masing berukuran 1,55 meter . Akses untuk ke atas mimbar terdapat dua akses yaitu melewati depan tengah mimbar dan melewati belakang *backdrop* sebelah kiri mimbar.

3.3. Pelayan Mimbar

Pada Gereja Kristen Kalam Kudus Taman Kopo Indah, pelayan mimbar disebut sebagai orang yang melayani Tuhan baik yang memiliki sertifikat pelayan secara resmi maupun tidak resmi. Pelayan mimbar terdiri dari pengkhotbah yang memimpin pemberitaan Firman Tuhan, pemimpin pujian yang memimpin jalannya ibadah dalam pujian dan penyembahan, penyanyi latar yang membantu dalam pujian dan penyembahan, serta pemusik sebagai *arranger* dan pemimpin musik sepanjang ibadah berlangsung.

4. Konfigurasi Mimbar Gereja Terhadap Tata Cara Ibadah Pelayan Mimbar

Konfigurasi mimbar terhadap tata cara ibadah Gereja Kristen Kalam Kudus Taman Kopo Indah yang bersifat kontemporer ditinjau sesuai dengan setiap pola pergerakan dari pelayan mimbar. Pada bagian ini akan dijelaskan analisa dari metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan *Think-Aloud Protocol Analysis* dengan teori organisasi bentuk *Grid*.

4.1. Analisa Pola Pergerakan Pelayan Mimbar Gereja di Atas Mimbar dengan Tata Cara Ibadah Kontemporer

Proses pengambilan data dengan metode *Think-Aloud Protocol Analysis* dilaksanakan ketika pelayan mimbar sedang melakukan latihan untuk ibadah hari Minggu. Objek yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini adalah pelayan mimbar yang terdiri dari:

- Pengkhotbah
- Pemimpin pujian
- Penyanyi latar
- Pemusik

Pada penelitian ini, masing-masing pelayan mimbar diminta untuk melakukan proses ketika ibadah berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi melalui rekaman video, maka pola pergerakan pelayan mimbar digambarkan sebagai berikut:

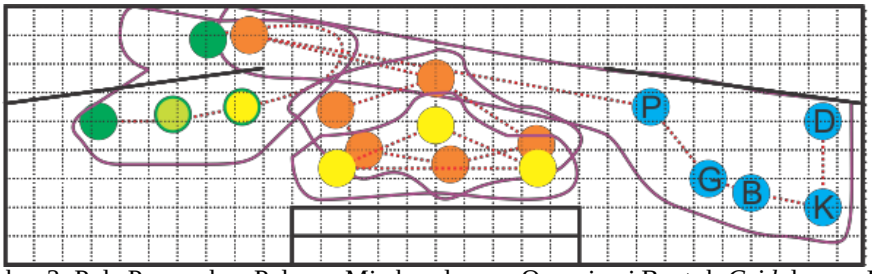

Gambar 3. Pola Pergerakan Pelayan Mimbar dengan Organisasi Bentuk *Grid* dengan Pemetaan
(Sumber : Rekonstruksi Pribadi, 2015)

Pola pergerakan pelayan mimbar dengan pemetaan pola *grid* yang mewakili 50 cm di deskripsikan di atas secara keseluruhan yang menunjukkan seberapa besar ruang yang terpakai oleh pelayan mimbar ketika melakukan praktek reliji di atas mimbar. Pengkhotbah ditandai dengan lingkaran berwarna kuning, pemimpin pujian dengan lingkaran jingga, penyanyi latar dengan lingkaran hijau, dan pemusik dengan lingkaran biru sesuai dengan inisial alat musiknya yakni drum, piano, gitar, bass, dan keyboard.

Secara keseluruhan pola pergerakan pelayan mimbar dengan pernyataan kondisi pelayan mimbar di atas panggung mimbar di deskripsikan oleh tabel berikut:

Tabel 1. Proses Transformasi Konfigurasi Mimbar

		MIMBAR			
Tata Cara Ibadah		Pengkhotbah	Pemimpin Pujian	Penyanyi Latar	Pemusik
Votum/ Kalimat Pembuka		**mimbar**	kursi jemaat	kursi jemaat	**mimbar**
Saat Teduh		**mimbar**	kursi jemaat	kursi jemaat	**mimbar**
Doa Pembuka		**mimbar**	kursi jemaat	kursi jemaat	**mimbar**
Pujian		kursi jemaat	**mimbar**	**mimbar**	**mimbar**
Pujian		kursi jemaat	**mimbar**	**mimbar**	**mimbar**
Pujian		kursi jemaat	**mimbar**	**mimbar**	**mimbar**
Pujian		kursi jemaat	**mimbar**	**mimbar**	**mimbar**
Doa Firman		**mimbar**	kursi jemaat	kursi jemaat	kursi jemaat
Firman		**mimbar**	kursi jemaat	kursi jemaat	kursi jemaat
Doa Penutup Firman		**mimbar**	kursi jemaat	kursi jemaat	kursi jemaat
Pujian		kursi jemaat	**mimbar**	**mimbar**	**mimbar**
Pengakuan Iman Rasuli		**mimbar**	**mimbar**	**mimbar**	**mimbar**
Doa Syafaat		**mimbar**	**mimbar**	**mimbar**	**mimbar**
Doxologi		**mimbar**	**mimbar**	**mimbar**	**mimbar**
Doa Berkat		**mimbar**	**mimbar**	**mimbar**	**mimbar**
BENTUK	Organisasi Bentuk (Wicaksono) GRID				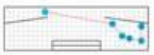
				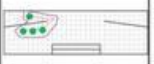	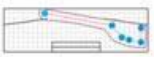
	TRANSFORMASI 1	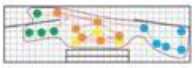		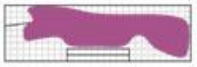	
	TRANSFORMASI 2				

Pada tabel tersebut digambarkan bagaimana proses analisa dari kondisi mimbar eksisting terhadap pola pergerakan pelayan mimbar. Ketika sampai hingga proses transformasi 1, pola pergerakan pelayan mimbar digabungkan menjadi satu sehingga terlihat area yang terpakai dan area yang tidak terpakai pada mimbar dan digambarkan pada bagian transformasi 2.

4.2. Analisa Ekspetasi Pelayan Mimbar Terhadap Konfigurasi Mimbar

Pelayan mimbar Gereja Kristen Kalam Kudus Taman Kopo Indah adalah orang-orang utama yang menggunakan mimbar. Mereka ada yang memiliki ekspetasi terhadap konfigurasi mimbar dari wawancara yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap ekspektasi setiap pelayan mimbar menghasilkan pola gerak yang digambarkan dengan organisasi bentuk grid sebagai berikut:

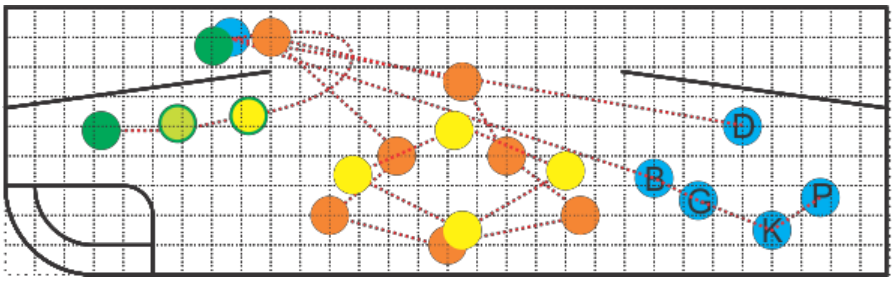

Gambar 4. Pola Pergerakan Pelayan Mimbar dengan Organisasi Bentuk *Grid* dengan Pemetaan
(Sumber : Rekonstruksi Pribadi, 2015)

Sesuai dengan ekspektasi pengkhotbah (lingkaran kuning) terhadap tangga di depan tengah mimbar yang dirasakan mengganggu aksesibilitasnya dalam bergerak ketika melakukan praktek ibadah di atas mimbar, serta sesuai dengan analisa sebelumnya mengenai ruang kosong atau daerah yang tidak terpakai pada bagian fakta kondisi sebenarnya pada mimbar, maka akses tangga yang terdapat di depan tengah mimbar dapat dipindah menjadi di sebelah kiri depan mimbar.

Terlihat pada pola pergerakan pemimpin pujian (lingkaran jingga) memiliki ruang yang lebih luas untuk bergerak. Hal tersebut terjadi dikarenakan tangga depan mimbar yang telah dipindahkan posisinya menjadi di sebelah kiri mimbar.

Pola pergerakan penyanyi latar (lingkaran hijau) sesuai ekspektasi tidak terlihat berbeda dengan kondisi faktanya.

Menurut hasil wawancara kepada pemusik, mimbar dirasakan terlalu luas dan peletakkan alat musik yang berada pada satu bagian saja dirasakan tidak nyaman karena sulit berkoordinasi dengan pelayan mimbar lainnya. Posisi alat musik belum dirasakan sesuai dikarenakan posisi piano yang membelakangi jemaat dan pemusik lainnya. Posisi drum berada dipojok mimbar, di depannya terdapat keyboard, gitar dan bass. Sedangkan piano menghadap ke backdrop mimbar sehingga pianis membelakangi jemaat. Setelah adanya ekspektasi dari pemusik dan pelayan mimbar lainnya yang merasa adanya ketidak sesuaian pada posisi alat musik, maka dilakukan perubahan posisi pada alat musik agar para pemusik tidak membelakangi jemaat dan tidak sulit berkoordinasi.

Gambar 5. Posisi Alat Musik sesuai Ekspektasi
(Sumber : Rekonstruksi Pribadi, 2015)

Pada Gambar 5 menjelaskan bahwa adanya perubahan pada posisi alat musik. Pada posisi yang telah diubah, piano menghadap ke arah kiri panggung sehingga pianis dapat berinteraksi dengan jemaat dan pemusik lainnya. Sedangkan untuk berkomunikasi dengan pemimpin pujian, piano dibantu dengan material kaca pada tampak depannya sehingga pianis tetap dapat melihat tanda main dari pemimpin pujian secara jelas.

Adanya perubahan pada posisi alat musik menyebabkan adanya perubahan pada pola pergerakan pemusik di atas mimbar. Perubahan tersebut terlihat pada gambar 5 dengan posisi pemusik (lingkaran biru).

Dengan demikian, hasil dari wawancara tentang ekspektasi pelayan mimbar terhadap konfigurasi mimbar memiliki hasil yakni mimbar memiliki luasan yang cukup atau terlalu luas, posisi alat musik harus di *layout* ulang dan posisi anak tangga di depan mimbar sebaiknya di pindah ke sebelah kanan mimbar.

4.3. Analisa Perubahan Pola Pergerakan Pelayan Mimbar Terhadap Mimbar Berdasarkan Fakta dan Ekspektasi Pelayan Mimbar

Pola pergerakan pelayan mimbar menurut hasil observasi langsung pada Gereja Kristen Kalam Kudus Taman Kopo Indah Bandung menunjukkan hasil yang berbeda dengan hasil wawancara pelayan mimbar sehingga menghasilkan ekspektasi pelayan mimbar terhadap konfigurasi mimbar. Kondisi nyata keadaan yang sebenarnya ditunjukkan dengan istilah "Fakta", sedangkan keinginan dari pelayan mimbar ditunjukkan dengan istilah "Ekspektasi". Antara fakta dan ekspektasi terdapat perbedaan pola pergerakan dari setiap pelayan mimbar sehingga menghasilkan konfigurasi mimbar yang sesuai dengan kebutuhan pelayan mimbar.

Perubahan pola pergerakan antara fakta dan ekspektasi dari setiap pelayan mimbar terlihat pada gambar 6 dengan orientasi grid yang menunjukkan adanya pergeseran pola pergerakan antara fakta dan ekspektasi.

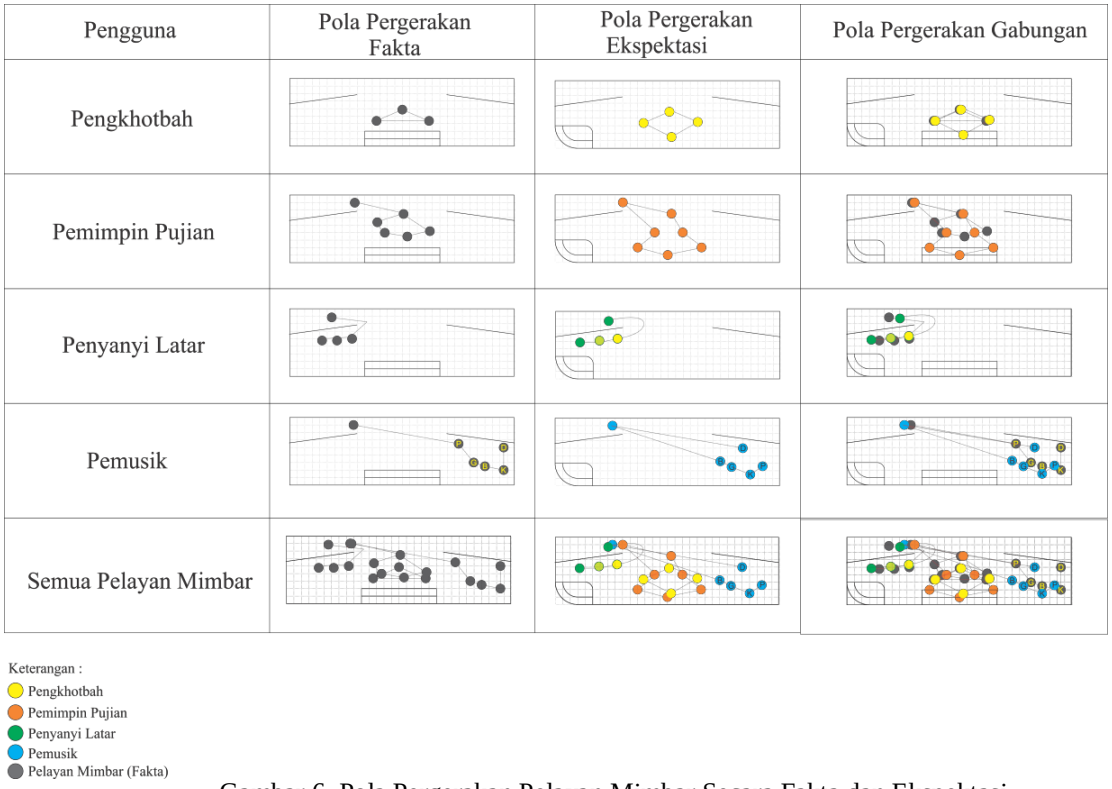

Gambar 6. Pola Pergerakan Pelayan Mimbar Secara Fakta dan Ekspektasi
(Sumber : Rekonstruksi Pribadi, 2015)

Perbedaan pola pergerakan pelayan mimbar memberikan hasil yang menunjukkan bahwa ada daerah yang sesuai sebagai aksesibilitas sehingga tidak mengganggu orientasi pola pergerakan pelayan mimbar.

Perbedaan antara fakta dan ekspektasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Pengkhotbah

Faktanya, aksesibilitas pengkhotbah saat menaiki mimbar berada di depan tengah mimbar langsung berhadapan dengan jemaat, akses tersebut dirasakan mengganggu karena dareah tersebut merupakan daerah krusial ketika pengkhotbah melakukan tugasnya yakni berkhotbah. Atau dengan kata lain, orientasi pengkhotbah berada di tengah mimbar. Konfigurasi mimbar yang memanjang juga dirasakan pengkhotbah terlalu luas untuk dijangkau pada saat berkhotbah.

Hal ini menimbulkan ekspektasi terhadap aksesibilitas dan orientasi terhadap mimbar dari pengkhotbah, agar akses tangga di depan dapat di pindahkan posisinya dan penambahan perbedaan pola lantai dapat menjawab orientasi pergerakannya di atas mimbar.

b. Pemimpin Pujian

Faktanya, pemimpin pujian memiliki aksesibilitas ke atas mimbar melalui tangga di belakang mimbar. Dari tempat duduk jemaat, pemimpin pujian melewati sebelah samping kiri mimbar menuju ke belakang mimbar lalu naik tangga ke arah mimbar. Tangga tersebut dirasakan terlalu kecil dan berisik. Kemudian tangga di depan tengah mimbar sebagai akses dari pengkhotbah dirasakan mengganggu orientasi pergerakkannya ketika memimpin pujian saat beribadah.

Hal ini menimbulkan ekspektasi terhadap tangga di belakang mimbar agar tidak menimbulkan suara keras pada saat naik dan agar dirasakan lebih luas, maka tangga tersebut di ubah menjadi ram dan pergantian material karpet sebagai alternatif agar tidak bersuara keras. Kemudian, akses tangga di depan mibar di pindah ke area yang tidak digunakan sebagai daerah krusial pergerakan pelayan mimbar ketika di atas mimbar. Area tersebut berada di kiri mimbar.

c. Penyanyi Latar

Faktanya, penyanyi latar memiliki aksesibilitas yang sama dengan pemimpin pujian, yakni melewati tangga belakang mimbar untuk naik ke atas mimbar. Penyanyi latar memiliki kendala yang sama dengan pemimpin pujian dalam hal akses tangga di belakang mimbar yang dirasakan terlalu kecil dan berisik. Selain itu, orientasi pergerakan mereka tidak memiliki pola yang jelas karena tidak adanya tanda yang pasti di mana mereka harus berdiri.

Hal ini menimbulkan ekspektasi terhadap tangga di belakang mimbar agar tidak menimbulkan suara keras pada saat naik dan agar dirasakan lebih luas, maka tangga tersebut di ubah menjadi ram dan pergantian material karpet sebagai alternatif agar tidak bersuara keras. Kemudian, perbedaan pola lantai sesuai dengan pola pergerakan pelayan mimbar memberikan tanda atau kemudahan penyanyi latar terhadap posisi di mana mereka harus berdiri di atas mimbar.

d. Pemusik

Faktanya, pemusik memiliki aksesibilitas yang sama dengan pemimpin pujian dan penyanyi latar, yakni melewati tangga belakang mimbar untuk naik ke atas mimbar. Pemusik berorientasi pada mimbar bagian kanan. Posisi alat musik menyebabkan beberapa pemain musik seperti pianis membelakangi jemaat dan pemusik lainnya, sehingga menyebabkan kesulitan saat berkomunikasi ketika menjadi pengiring lagu.

Hal ini menimbulkan ekspektasi pemusik terhadap *layout* alat musik, sehingga perubahan posisi alat musik memungkinkan untuk mempermudah komunikasi kembali antar pemusik dan pemimpin pujian.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Pola pergerakan yang dialami oleh para pelayan mimbar sesuai dengan aktivitas masing-masing di atas mimbar berdasarkan tata cara ibadah kontemporer di Gereja Kristen Kalam Kudus Taman Kopo Indah Bandung, ternyata ada perbedaan antara fakta pada mimbar oleh pelayan mimbar pada saat melakukan praktek reliji di atas mimbar yang diharuskan sesuai dengan protokol resmi dari Gereja Kristen Kalam Kudus Taman Kopo Indah. Sehingga, menimbulkan ekspektasi dari pelayan mimbar terhadap konfigurasi mimbar yang disesuaikan dengan pola pergerakan pelayan mimbar. Aksesibilitas tangga pada mimbar perlu dipertimbangkan lokasinya agar tidak mengganggu pergerakan pelayan mimbar. Posisi alat musik memiliki masalah karena pemain tidak bisa berkoordinasi dengan mudah akibat dari posisi yang saling membelakangi.

Konfigurasi mimbar di Gereja Kristen Kalam Kudus Taman Kopo Indah, ternyata memerlukan perubahan konfigurasi pada bagian aksesibilitas, area tengah mimbar merupakan area kritis sebagai pusat dari pergerakan di atas mimbar. Maka dari itu, konfigurasi mimbar yang sesuai dengan tata cara ibadah yang kontemporer bagi pelayan mimbar adalah konfigurasi mimbar yang sesuai dengan aksesibilitas dan orientasi pergerakan dari setiap pelayan mimbarnya.

5.2. Saran

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi untuk mengkaji penelitian tentang konfigurasi mimbar lebih lanjut. Setiap pergerakan yang diteliti menjadi acuan bagaimana sebuah luasan ruang terbentuk, yakni dengan mengetahui area dari setiap pola pergerakan pengguna ruang tersebut. Perbedaan pola lantai diperlukan untuk menjawab ekspektasi dari setiap pelayan mimbar terhadap orientasi pergerakan mereka, selain itu sebagai kontribusi agar mimbar dirasakan lebih nyaman sesuai penggunanya yakni pelayan mimbar. Metode *Think Aloud Protocol Analysis* dapat menghasilkan ekspektasi yang keluar dari keinginan ataupun kebutuhan dari pengguna ruang, sehingga kebutuhan dari setiap penggunanya dapat diperbaiki. Selain itu, perlu diperhatikan bagi setiap gereja dalam membangun sebuah panggung mimbar, agar memperhatikan aksesibilitas dan orientasi pergerakan setiap pelayan mimbarnya.

Daftar Pustaka:

[1] Sugono.1983.”*Mini Ensiklopedia Katolik*”. Yogyakarta : Erlangga
[2] Wicaksono,Andie dan Endah Tesnawati.2014. “*Teori Interior”*. Jakarta: Niaga Swadaya.
[3] Halgren Kilde, Jeanne. 2002. “*When Church Become Theatre*”.New York
[4] Panero, Julius. 1979.”*Dimensi Manusia dan Ruang Interior*”.Jakarta:Penerbit Erlangga